

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan hal yang paling penting di dalam berbagai bidang kehidupan, baik bagi manusia maupun perusahaan. Kondisi yang sehat akan meningkatkan gairah kerja dan kemampuan lainnya, Sama seperti halnya perbankan harus selalu menjaga kesehatannya untuk tetap prima dalam melayani para nasabahnya (Kasmir 2008:49). Bank juga harus menjaga kesehatannya, agar mampu menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Bank yang sehat juga akan mempengaruhi sistem perekonomian suatu negara secara menyeluruh, mengingat bank mengatur peredaran dana ibarat “jantung” yang mengatur peredaran darah ke seluruh tubuh manusia. Bank yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan dirinya sendiri, akan tetapi pihak lain.

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas aset, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya

setiap saat. Selain itu, suatu bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang ditetapkan, yang pada dasarnya berupa ketentuan yang mengacu pada prinsip kehati-hatian di bidang perbankan.

Menyadari pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia sebagai bank sentral Republik Indonesia merasa perlu menetapkan aturan kesehatan bank. Dengan adanya aturan kesehatan bank, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat sehingga bank tidak akan memberikan kerugian bagi masyarakat (Diah 2012:3).

Kesehatan bank sangat penting dikarenakan bank berhubungan dengan dana-dana yang berasal dari masyarakat dan kegiatan usahanya sesuai dengan prinsip kepercayaan dari nasabahnya. Di Indonesia umumnya digunakan 5 aspek penilaian tingkat kesehatan bank yaitu CAMEL yang terdiri dari permodalan (*capital*), kualitas Aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), dan likuiditas (*liquidity*). Penilainnya bersifat kuantitatif dengan menggunakan rasio keuangan. Adapun rasio-rasio keuangan yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk aspek *Capital*; *Bad Debt Ratio* (BDR) untuk aspek *Asset Quality*; *Return on Asset* (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) untuk aspek *Earning*; dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk aspek *Liquidity*.

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya. Kepada bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitas nya dalam suatu periode tertentu. Penilaian kesehatan bankm dilakukan setiap tahun, apakah ada peningkatan atau penurunan. Bagi bank yang kesehatannya terus meningkat tidak jadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan supaya dipertahankan terus kesehatannya. Akan tetapi, bagi bagi bank yang terus-menerus tidak sehat mungkin harus mendapat pengarahan atau sangsi dari Bank Indonesia sebagai pegawai dan pembina bank-bank (kasmir 2008:50)

Kesehatan suatu bank juga merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat, pengguna jasa, dan Bank Indonesia selaku badan yang memiliki otoritas dalam pengawasan bank. Faktor kepercayaan dari masyarakat juga merupakan faktor yang utama dalam menjalankan bisnis perbankan, sehingga bank dituntut untuk mempunyai kemampuan mengelola kinerja keuangan dengan baik agar dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut (Dian 2012:4).

Ditinjau dari segi kepemilikan, bank dikelompokkan menjadi bank pemerintah dan bank swasta, bank pemerintah memiliki peran memberikan laba (profitabilitas). Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk memperoleh laba secara efektif dan efisien. Hal ini menyebabkan laba menjadi salah satu ukuran untuk menilai kesehatan bank (Guna 2013:3). Perkembangan (*growth*) profitabilitas bank pemerintah dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Perkembangan profitabilitas (laba) bank pemerintah tahun 2010-2012
(Jutaan Rupiah)

No	Bank Pemerintah	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012	Growth 10-11	Growth 11-12
1	Bank Mandiri	9.218.298	12.246.044	15.504.067	33%	27%
2	Bank BNI	4.103.198	5.808.218	7.048.365	42%	21%
3	Bank BRI	11.472.385	15.087.996	18.687.380	32%	24%
4	BANK BTN	915.938	1.118.661	1.363.962	22%	22%

Sumber : olahan, 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 Bank BNI merupakan bank yang memiliki laba lebih tinggi dibandingkan dengan 3 bank lainnya. Menyusul kemudian Bank Mandiri dengan laba 33%, selanjutnya Bank BRI dengan laba 32% dan laba terendah pada tahun 2011 yaitu Bank BTN dengan laba 22%. Pada tahun 2012 Bank BTN mampu mempertahankan kestabilan laba dengan tahun sebelumnya

yaitu 22%. Beda dengan 3 bank lainya yang mengalami penurunan laba, penurunan laba yang sangat besar yaitu terjadi pada bank BNI dengan laba 21% dari tahun sebelumnya dengan laba 42%. Penurunan laba disebabkan *revenue engine* yang masih kurang optimal dalam menghasilkan pendapatan bunga dan *Fee Based Income* (FBI).

Laba sangat berarti penting bagi bank, laba yang rendah dapat dimungkinkan akan membuat kelangsungan kegiatan bank akan berhenti. Dikarenakan bank memenuhi biaya-biaya yang harus dikeluarkan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain seperti memberikan pembiayaan dan memenuhi penagihan oleh nasabah, laba bank yang buruk juga mempersulit bank dalam mengembangkan usahanya, sehingga laba yang baik tentunya menjadi target bagi bank.

Untuk mengetahui seperti apa kondisi Bank BNI yang labanya menurun dibutuhkan ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia dengan dikeluarnya peraturan Bank Indonesia No. 6./10/PBI/2004 tanggal 12 april 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan Surat Edaran Bank Indonesia NO.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Tata Cara Penialain Tingkat Kesehatan Bank Umum dikenal dengan Metode CAMEL yang terdiri dari *Capital, Asset, Management, Earning* dan *Liquidity*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah Bank BNI mendapatkan predikat Sehat setelah mengalami penurunan laba sebesar 50% dari tahun sebelumnya. Maka

penelitian ini dituangkan dalam judul **“Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Negara Indonesia yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Negara Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak menyimpang dari yang diharapkan, maka permasalahan dibatasi pada:

1. Data yang digunakan yaitu laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) pada PT. Bank Negara Indonesia yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2012.
2. Peneliti hanya memakai beberapa faktor dari penilaian analisis CAMEL yaitu *Capital, Asset, Earning, Liquidity* tanpa faktor Management.
3. Variabel analisis peneliti memakai CAR, BDR, ROA, BOPO, dan LDR.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian, yaitu untuk mengukur dan menganalisis tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Negara Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penulis sangat berharap hasil dari penelitian yang dilakukan dapat berguna bagi dunia akuntansi khususnya dan ilmu lain pada umumnya.

1. Bagi pengembangan ilmu Akuntansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi analisis rasio tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Negara Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini merupakan suatu hal yang dapat menimbulkan manfaat baik bagi peneliti, maupun bagi pembaca pada umumnya. Adapun manfaat-manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan Bank

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam penilaian kinerja bank sehingga dapat menentukan kebijakan dalam meningkatkan kinerja, terutama dalam menjaga kesehatan bank khususnya PT. Bank Negara Indonesia

2. Bagi Akademis

Bagi pembaca pada umumnya diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan dan sumber pemikiran yang bermanfaat dalam membangun bangsa ini lebih baik kedepannya melalui ilmu akuntansi.